

ANALISIS TERAPI DENGAN OBAT ALBENDAZOL DALAM PENCEGAHAN MASAL KECACINGAN PADA BALITA DAN ANAK USIA PRA SEKOLAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANTOSA

Khilda Nurazkha¹, Meiti Rosmiati²

^{1,2}Program Studi Farmasi, Politeknik Piksi Ganesha

Jl. Gatot Subroto No. 301, Maleer, Kec. Batununggal, Kota Bandung

E-mail: ¹khildanurazkha458@gmail.com, ²meiti20001@gmail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Helminthic disease is one of the endemic diseases caused by infection with one or more types of worms (Zulkoni, 2011). This is because worm eggs and larvae can develop well in wet and warm soil. Soil Transmitted Helminths can transition from eggs in the feces of people with helminthiasis. Soil Transmitted Helminths (STH) can enter the human body with various ways, namely from eggs attached to unwashed and uncooked vegetables, water contaminated with worm eggs, and children playing in soil contaminated with Soil Transmitted Helminths eggs (WHO, 2023). Deworming is very important for children because by giving deworming drugs not only treat worms but can prevent worm infections (Ginting, 2008) this study uses qualitative descriptive methods. This study was conducted in the working area of Santosa Health Center by administering Albendazol drugs in each posyandu and PAUD schools with a population of 1040 toddlers and 454 preschool-age children, while the samples used were 934 toddlers and 421 preschool-age children. The data used in this study are secondary data obtained indirectly by researchers. The implementation of deworming efforts in the Santosa Health Center work area is carried out using Albendazol therapy targeting all infants, toddlers and preschool-age children. However, the achievement has not met the target so it needs to be carried out sweeping. It is expected that officers will immediately carry out sweeps on target so that they can increase achievements.

Keywords: Albendazol, Worms, Anthelmintic

ABSTRAK

Penyakit cacingan adalah salah satu penyakit endemi yang disebabkan oleh infeksi satu atau lebih jenis cacing (Zulkoni, 2011). Hal ini disebabkan telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik di tanah yang basah dan hangat. *Soil Transmitted Helminths* dapat bertransisi dari telur yang ada di dalam feses penderita penyakit cacingan. *Soil Transmitted Helminths* (STH) dapat masuk ke tubuh manusia dengan bermacam cara, yaitu dari telur yang menempel pada sayuran yang tidak dicuci dan tidak dimasak, air yang terkontaminasi telur cacing, dan anak-anak yang bermain tanah yang telah terkontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (WHO, 2023). Pemberian obat cacing sangat penting bagi anak-anak karena dengan memberikan obat cacing tidak hanya mengobati cacingan melainkan dapat mencegah infeksi cacingan (Ginting, 2008). penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Santosa dengan pemberian obat Albendazol di setiap posyandu dan disekolah PAUD dengan populasi 1040 orang balita dan 454 orang anak usia prasekolah, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 934 orang balita dan 421 orang anak usia prasekolah. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Pelaksanaan upaya penanggulangan cacingan di wilayah kerja Puskesmas Santosa dilakukan menggunakan terapi Albendazol dengan sasaran seluruh bayi ,balita dan anak usia prasekolah. Namun capaian belum memenuhi target sehingga perlu dilakukan sweeping. Diharapkan petugas segera melakukan *sweeping* dengan tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan capaian.

Kata Kunci : Albendazol, Cacingan, Obat Cacing

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu penyakit yang masih tinggi adalah infeksi cacingan yakni cacing usus yang ditularkan melalui tanah *Soil Transmitted Helminthiasis* (STH). Hal ini terjadi karena Indonesia adalah negara agraris dengan tingkat sosial ekonomi, pengetahuan, keadaan sanitasi lingkungan dan *hygiene* masyarakat masih rendah serta beriklim tropis sehingga sangat memungkinkan untuk terjadinya infeksi dan penularan cacing (Djamilah, 2003).

Penyakit cacingan adalah salah satu penyakit endemi yang disebabkan oleh infeksi satu atau lebih jenis cacing (Zulkoni, 2011). Hal ini disebabkan telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik di tanah yang basah dan hangat. *Soil Transmitted Helminths* dapat bertransisi dari telur yang ada di dalam feses penderita penyakit cacingan. *Soil Transmitted Helminths* (STH) dapat masuk ke tubuh manusia dengan bermacam cara, yaitu dari telur yang menempel pada sayuran yang tidak dicuci dan tidak dimasak, air yang terkontaminasi telur cacing, dan anak-anak yang bermain tanah yang telah terkontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH). (WHO, 2023)

Ada beberapa hal yang sering kali diabaikan oleh para orang tua, yang justru menjadi penyebab masuknya cacing ke dalam tubuh anak adalah personal *hygiene* pada diri anak yang dianggap tidak penting, namun sering kali luput dari pantauan mereka. Misalnya, memelihara kuku hingga panjang, jajan makanan di sembarang tempat, dan tidak mencuci tangan sebelum makan. (Mufidah, 2013)

Pemberian obat cacing sangat penting bagi anak-anak karena dengan memberikan obat cacing tidak hanya mengobati cacingan melainkan dapat mencegah infeksi cacingan (Ginting, 2008). Pada saat sekarang ini pemberian obat-obatan telah dapat mengeluarkan cacing dari dalam usus. Salah satu Obat yang digunakan Albendazol (400 mg) pada anak di bawah 1th diberikan setengah tablet atau 200mg.

Albendazol adalah gen anthelmintik benzimidazole yang struktur dan mekanisme kerjanya mirip dengan thiabendazole dan mebendazole serta agen hewan fenbendazole. Benzimidazole bekerja dengan mengikat selektif pada beta-tubulin cacing parasit menyebabkan kematian cacing tersebut. Albendazol telah terbukti efektif melawan beberapa cacing parasit dan disetujui untuk digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1996. Albendazol juga digunakan untuk infestasi cacing tambang, cacing cambuk dan cacing kermi. Albendazol tersedia dalam tablet 200 mg secara umum dan nama dagang albenza. Dosis dan durasi terapi albendazol bervariasi berdasarkan indikasi, yaitu dosis tunggal 400 mg per oral untuk infestasi ringan, dan 400 mg dua kali sehari selama 1 sampai 2 minggu atau lebih serius. Albendazol umumnya ditoleransi dengan baik; efek sampingnya termasuk gangguan pencernaan, pusing, sakit kepala dan rambut rontok.

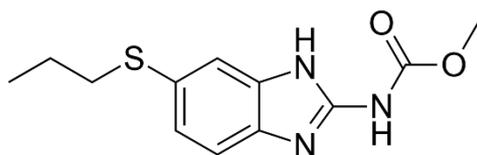
Upaya pengobatan dengan albendazol sudah sekian lama dilaksanakan tapi cacingan masih merupakan masalah di Indonesia bahkan didunia, ada aspek atau faktor non farmakologis yang mempengaruhi pengobatan cacingan dengan albendazol. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memenuhi aspek non farmakologis yang berpengaruh terhadap efektifitas pengobatan albendazol pada cacingan.

Cacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit berupa cacing. Cacingan adalah salah satu jenis penyakit infeksi yang disebabkan oleh adanya cacing di dalam usus manusia. Penyakit ini mudah menular dari satu orang ke orang lain. Walaupun banyak dijumpai pada anak-anak, cacingan juga menginfeksi orang dewasa, terutama yang tidak begitu memperdulikan kebersihan (Mufidah, 2013). Penyakit cacingan biasanya terjadi di lingkungan yang kumuh terutama di daerah kota atau daerah pinggiran. Jumlah prevalensi *Ascaris lumbricoides* banyak ditemukan di daerah perkotaan dan jumlah prevalensi tertinggi ditemukan di daerah pinggiran atau pedesaan yang masyarakatnya sebagian besar masih hidup dalam kekurangan (Dachi, 2005). (Ginting, 2008) mengatakan bahwa cacing

yang menembus kulit akan masuk ke aliran darah, lalu menuju jantung kanan, kemudian ke paru-paru, dan berkembang biak di paru-paru lalu menuju usus halus saat dewasa.

Albendazol Merupakan obat cacing berspektrum luas. Obat bekerja dengan menghambat pembentukan energi cacing sehingga mati. Albendazol juga memiliki efek larvisida terhadap cacing gelang (*A.lumbricoides*) dan cacing tumbang serta memiliki efek ovisida terhadap cacing gelang (*A.lumbricoides*), cacing tambang (*A. duodenale*) dan cacing cambuk (*T. trichiura*). Setelah pemberian oral, albendazol akan segera mengalami metabolisme lintas pertama dihati menjadi metabolit aktif albendazol-sulfoksida. Absorpsi obat akan meningkat bila diberikan bersama makanan berlemak. Waktu paruh albendazol adalah 8-12 jam dengan kadar puncak plasma dicapai dalam 3 jam. Pada pasien dewasa dan anak usia 2 tahun diberikan dosis tunggal 400mg per oral. Untuk askariasis berat dapat diberikan selama 2-3 hari. WHO merekomendasikan dosis 200mg untuk anak usia antara 12-24 bulan. Penggunaan yang tidak lebih dari 3 hari, hampir bebas dari efek samping. Efek samping biasanya ringan dan berlangsung sekilas yaitu rasa tidak nyaman di lambung, mual, muntah, diare, nyeri kepala, pusing, sulit tidur dan lesu. Albendazol tidak boleh diberikan pada penderita yang memiliki riwayat hipersensitivitas terhadap obat golongan dan penderita sirosis. Pada askariasis berat, dapat terjadi erratic migration yaitu hiperaktivitas *A. lumbricoides* yang bermigrasi ke tempat lain dan menimbulkan komplikasi serius seperti sumbatan saluran empedu, apendisitis, obstruksi usus dan perforasi intestinal yang disertai peritonitis. (Permenkes, 2017)

a. Rumus struktur Albendazol



(Sumber : Jhon Thorne 2017)

Gambar 2.4 Rumus Struktur Albendazol

Balita adalah anak dengan usia di bawah lima tahun dengan karakteristik pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun, dimana umur lima bulan berat badan naik 2 kali berat badan lahir dan berat badan naik 3 kali dari berat badan lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4 kali pada umur 2 tahun. Pertumbuhan mulai lambat pada masa prasekolah kenaikan berat badan kurang lebih 2kg per tahun, kemudian pertumbuhan konstan mulai berakhir (Wulandari, 2019). Sedangkan Anak usia prasekolah adalah anak yang berumur antara 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pada usia prasekolah, anak membangun *control system* tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Potts, 2012)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengetahui gambaran upaya pencegahan cacingan melalui terapi obat Albendazol di wilayah kerja Puskesmas Santosa. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Santosa mencakup tiga desa yaitu ; Desa Tarumajaya, Desa Santosa, Desa Neglawangi. Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian obat albendazol di tiap posyandu dan disekolah PAUD. Penelitian deskriptif dengan populasi pada kegiatan ini adalah 1040 orang balita dan 454 orang anak usia prasekolah, sedangkan sampel yang digunakan yaitu sebanyak 934 orang balita dan 421 orang anak usia prasekolah diwilayah kerja Puskesmas Santosa. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti akan tetapi diperoleh dari data yang sudah ada atau sudah dikumpulkan pihak lain atau instansi tertentu. Penelitian ini dapat diperoleh dari Puskesmas Santosa, Kec. Kertasari, Kab. Bandung. Analisis data dilakukan dengan melihat jumlah sasaran pemberian obat cacing dan persentasenya, analisis ini bersifat deskriptif dan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pengobatan masal dilakukan serentak di seluruh Kabupaten Bandung pada tahun 2024 dengan target dan cakupan pemberian obat 100% termasuk Desa yang ada diwilayah

kerja Puskesmas Santosa. Pada pengobatan masal diberikan obat Albendazol dosis tunggal 400mg.

Sesuai dengan anjuran Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) bahwa pemberian obat cacing harus diberikan minimal usia 2 tahun. Selain itu, penanggulangan obat cacing telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 15 tahun 2017 yang dapat dilakukan pada bulan vitamin A, pemberian makanan tambahan anak balita, anak usia prasekolah dan usia sekolah, usaha kesehatan sekolah dan program kesehatan lain. Berikut adalah tabel Sasaran Pemberian Obat Cacing Di Wilayah Kerja Puskesmas Santosa Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.

Tabel 1.1. Sasaran Pemberian Obat Cacing Di Wilayah Kerja Puskesmas Santosa Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

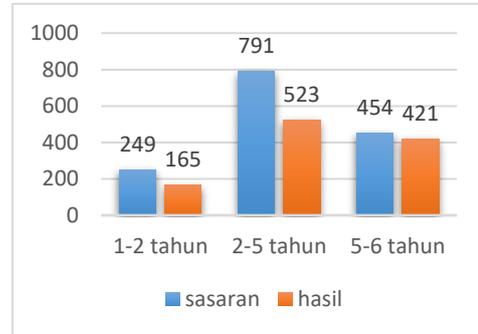
Nama Desa	SASARAN						Total
	USIA 12-23 BULAN		USIA 24-59 BULAN		USIA 5-6 TAHUN		
	L	P	L	P	L	P	
Desa Santosa	51	33	112	95	42	61	394
Desa Neglawangi	38	29	105	102	95	86	455
Desa Tarumajaya	119	130	375	416	240	214	1494

Berdasarkan Tabel 1.1. Desa Tarumajaya merupakan desa dengan sasaran pemberian obat cacing paling besar di antara dua desa lainnya. Hal ini dikarenakan Desa Tarumajaya memiliki luas wilayah yang lebih luas dan jumlah penduduk yang lebih banyak.

Pelaksanaan terapi obat albendazol pada posyandu mencakup umur 24 bulan-59 bulan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024. Sedangkan terkait dengan terapi obat albendazol di PAUD,TK/RA dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Berikut adalah capaian

dari hasil pelaksanaan terapi obat albendazol baik pada Posyandu maupun PAUD TK/RA Periode Februari sampai dengan Maret 2024.

Gambar 1. Hasil Pemberian Obat Cacing



Berdasarkan Gambar 1. diketahui bahwa hasil cakupan pemberian obat pada anak balita usia 1-2 tahun sebanyak 165 (66,2%) dan anak balita usia 2-5 tahun sebanyak 523 (66,1%), sedangkan pada anak usia prasekolah (5-6 tahun) sebanyak 421 (92,7%) dari jumlah sasaran.

Hasil pemberian obat albendazol di wilayah kerja Puskesmas Santosa belum memenuhi target dikarenakan sebagian bayi dan balita tidak datang ke posyandu dan atau sedang dalam kondisi yang sedang tidak sehat seperti demam, diare, mual, muntah dan beberapa penyakit lainnya yang memang tidak bisa diberikan obat cacing (Albendazol) yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kontraindikasi lainnya, Sehingga perlu dilakukan *sweeping* di bulan Juni-Juli 2024.

Kesimpulan

Pelaksanaan upaya penanggulangan cacingan di wilayah kerja Puskesmas Santosa dilakukan menggunakan terapi Albendazol dengan sasaran seluruh bayi ,balita dan anak usia prasekolah. Namun capaian belum memenuhi target sehingga perlu dilakukan *sweeping*.

Saran

Diharapkan petugas segera melakukan *sweeping* dengan tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan capaian

DAFTAR PUSTAKA

- Dachi, R. A. (2005). *Hubungan Perilaku Anak Sekolah Dasar No. 174593 Hatonguan Terhadap Infeksi Cacing Perut di Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir*. Retrieved from <http://respository.usu.ac.id/>
- Djamilah, M. (2003). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kel. Mangga Dua Kec. Kendari. *Skripsi Sarjana, Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas, Makassar*.
- Ginting, A. (2008). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Tertinggal Kecamatan Panganguran Kabupaten Samosir*.
- Makani, M. (Volume 6 Nomor 2 Desember 2022). Pola Pemberian Obat Cacing pada Anak di Wilayah Kalimantan Tengah. *Jurnal Borneo Cendekia*, 59-65.
- Mufidah. (2013). *Cermat Penyakit-penyakit yang Rentan Diderita Anak Usia Sekolah*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Permenkes. (2017). Penanggulangan Cacing. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017. Tentang Penanggulangan Cacingan*.
- Potts, N. L. (2012). *Pediatric Nursing Caing for Children and their Families (3rd ed)*. New York: Delmar Congage Leaming.
- WHO. (2023, January). *Soil-transmitted helminth infections*. Retrieved from WHO: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Wulandari. (2019). Tingkat Kepatuhan Ibu Terhadap Pemberian Obat Cacing Pada Balita di Puskesmas Karang Pule Mataram. 18.